

# Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail

Baiti Abir Magfiroh, Zainal Muttaqin  
Institut Agama Islam Negeri Kediri  
betimagfiroh28@gmail.com

<b>Keywords:</b> Manuscripts, Al-Qur'an, Codicology, Textology.	<b>Abstract</b> This article aimed to analyze the codicological and textological aspects of Mbah Ismail's Qur'an Manuscript. This paper is classified as qualitative research based on field research and applies descriptive analysis techniques with the Codicology and Textology approaches. The findings of this study are that the manuscript of the Qur'anic mushaf with inventory number 07.179 which belongs to the Mpu Tantular State Museum in terms of its codicology, this manuscript is written on daluwang paper, measuring 26 cm long, 19.5 wide and 7 cm thick and has 13 lines per page, there is illumination in the form of small flowers which are only found at the beginning of the letters al-Fatihah and al-Baqarah, written using Khat Naskhi using two red and black inks. The manuscript is bound using thread, and there is a colophon. Meanwhile, the textological aspects of this manuscript, the rasm used are rasm usmani and imla'i, regarding scholia, there are scholia maqra', juz names, hizb, text corrupt, and verse markers, In this manuscript, several corrupt (writing errors) are found, which include errors in writing letters and punctuation marks (syakl). This study has the significance of adding to the treasure of Islamic heritage through the earliest Qur'anic mushaf in the Indonesian context.
<b>Kata Kunci:</b> Manuskrip, Al- Qur'an, Kodikologi, Tekstologi.	<b>Abstrak</b> Artikel ini bertujuan untuk menganalisis aspek kodikologi dan tekstologi dalam Manuskrip Al-Qur'an Mbah Ismail. Tulisan ini terklasifikasi sebagai penelitian kualitatif dengan basis riset lapangan dan menerapkan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan Kodikologi dan Tekstologi. Temuan dari penelitian ini yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an bernomor inventaris 07.179 yang merupakan milik museum Negeri Mpu Tantular dari segi kodikologi nya, manuskrip ini ditulis pada kertas daluwang, berukuran panjang 26 cm, lebar 19,5 dan tebal 7 cm dan berjumlah baris 13 per halaman, terdapat iluminasi berupa bunga kecil yang hanya terdapat pada awalan surat al-Fatihah dan al-Baqarah, ditulis dengan memakai Khat Naskhi menggunakan dua tinta berwarna merah dan hitam. Manuskrip ini dijilid menggunakan benang, dan terdapat kolofon. Sementara itu, aspek-aspek tekstologis dari manuskrip ini, rasm yang digunakan ialah rasm Usmani dan Imla'i, Perihal scholia, terdapat scholia maqra', nama juz, hizb, corrupt teks, serta penanda ayat sajadah, Dalam manuskrip ini, didapati beberapa <i>corrupt</i> (kesalahan penulisan), yang meliputi kesalahan dalam penulisan huruf serta tanda baca ( <i>syakl</i> ). Kajian ini memiliki signifikansi untuk menambah khazanah terhadap warisan keislaman melalui mushaf Al-Qur'an terdahulu dalam konteks ke-Indonesia-an.
<b>Article History :</b>	Received: 2024-06-30 Accepted: 2024-08-10 Published: 2024-08-26
<b>MLA Citation Format</b>	Magfiroh, Baiti Abir, and Zainal Muttaqin. "Aspek Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Nusantara; Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 1, 2024, pp. 109–26, <a href="https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2826">https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2826</a> .
<b>APA Citation Format</b>	Magfiroh, B. A., & Muttaqin, Z. (2024). Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara; Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail. <i>Canonia Religia</i> , 2(1), 109–126. <a href="https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2826">https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2826</a>

## Pendahuluan

Dalam maenstream kajian kekarya-an al-Qur'an dalam negeri cenderung didominasi oleh produk-produk pemikiran dan penafsiran atas kitab suci dari para ulama Nusantara dan sarjana muslim Indonesia.<sup>1</sup> Hal itu cukup menggembirakan jika dipahami sebatas untuk memperkaya khazanah awal serta sebagai pemantik tradisi penelitian lanjutan dalam berbagai karya tersebut. Salah satu penelitian dasar yang kadang terabaikan adalah penggalan informasi mengenai penulisan mushaf al-Qur'an bahkan yang masih berwujud manuskrip di Indonesia. Langkah tersebut dapat dimulai misalnya dengan pendekatan

<sup>1</sup> Cholid Ma'arif, 'Kajian Al-Quran Di Indonesia', *Qof*, 1.2 (2017), pp. 117–27, doi:10.30762/qof.v1i2.923.

filologi terhadap tekstualitas itu sendiri sebelum merambah pada aspek kontekstual pemikiran sang mufassir.

Faktanya, terdapat berbagai kategori naskah di Nusantara yang didominasi oleh turas ke-Islaman sebagai salah satu jenis manuskrip dengan jumlah yang relatif banyak. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa Islam dengan segenap khazanah budayanya telah memasuki wilayah Nusantara secara luas, termasuk mewariskan tradisi tulis-menulis yang sudah cukup mapan. Tradisi penulisan ke dalam bentuk naskah keagamaan tersebut berkembang sebagai media yang efektif dalam proses transmisi keilmuan. Dalam proses transmisi keilmuan kemudian terbagi menjadi dua kelompok bahasa naskah yakni bahasa Arab seperti penyalinan al-Qur'an dan bahasa daerah dalam bidang keilmuan seperti fikih, tasawuf, tafsir dan hadis.<sup>2</sup>

Penyalinan Al-Qur'an di Nusantara ini dimulai pada akhir abad ke-13 saat kerajaan Samudera Pasai di Aceh berkuasa sebagai kerajaan Islam pertama di wilayah pesisir.<sup>3</sup> Penyalinan Al-Qur'an ini terus berlanjut sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 di beberapa daerah, seperti Banten, Yogyakarta, Aceh, Cirebon, Palembang, dan lainnya. Setelah itu, naskah-naskah disimpan di berbagai tempat, meliputi perpustakaan, museum, masjid, pesantren, musholah atau langgar, ahli waris atau individu tertentu, dan tentu saja para kolektor manuskrip.<sup>4</sup>

Salah satu contoh manuskrip di museum terdapat naskah mushaf al-Qur'an yang menjadi koleksi Museum Negeri Mpu Tantular di Jl. Raya Buduran-Jembatan Layang, Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Di museum ini memiliki 60 koleksi manuskrip mushaf Al-Qur'an<sup>5</sup> yang satunya di antaranya menjadi objek penelitian ini, yaitu mushaf al-Qur'an Mbah Ismail. Keberadaannya menjadi bukti bahwa khazanah Islam dalam bidang manuskrip al-Qur'an masih terjaga hingga kini.

Dalam upaya mengenalkan secara lebih mendalam terhadap manuskrip tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui cabang dari ilmu filologi yang berfokus pada fisik naskah (kodikologi) dan teks (tekstologi). Adapun aspek objek kajian kodikologi yang ditempuh peneliti pada penelitian ini meliputi: nomor naskah, asal naskah, sampul naskah, bahan naskah, jumlah halaman, jumlah baris, ukuran naskah, bahasa, jenis khat, dan warna tulisan. Seperti warna tinta merah yang digunakan pada tanda *waqaf*, petunjuk awal juz dan surah makkiyah atau madaniyah, iluminasi, dan kolofon yang menjadi perhatian tersendiri bagi penulis untuk melaksanakan penelitian terhadap manuskrip mushaf Mbah Ismail. Sedangkan pada aspek tekstologi pada penelitian ini meliputi *rasm*, scholia (bagian tulisan yang berada di barisan terluar teks), *syakl*/tanda baca, tanda *waqaf* yang hanya di tandai dengan bulatan berwarna merah tanpa disertai nomor ayat, tanda tajwid, serta suntingan teks mencakup kekeliruan yang timbul pada tulisan naskah.

---

<sup>2</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), 7.

<sup>3</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 192.

<sup>4</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno*, 198.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Agustin Tri Ariani, Staf Ruang Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular, Sidoarjo, 17 Januari 2024

Telah banyak penelitian terdahulu berkaitan dengan pendekatan filologi melalui aspek kodikologi maupun tekstologi. Di antaranya menasar pada objek manuskrip al-Qur'an Raden Sholeh di Lamongan<sup>6</sup>, manuskrip al-Qur'an Hajj Ismail dari Bali,<sup>7</sup> manuskrip mushaf al-Qur'an di Masjid Ainul Yaqin Gresik,<sup>8</sup> manuskrip al-Qur'an di Sulawesi Barat,<sup>9</sup> manuskrip al-Qur'an di Ponpes al-Yasir Jekulo Kudus,<sup>10</sup> empat manuskrip al-Qur'an di Subang,<sup>11</sup> manuskrip al-Qur'an Syekh Musthofa Lasem,<sup>12</sup> manuskrip tafsir di Ponpes Bustanul Ulum Sedan Rembang,<sup>13</sup> manuskrip Ibrahim Ghazali,<sup>14</sup> manuskrip mushaf Bone,<sup>15</sup> dan banyak lagi lainnya. Dari banyak sampel telaah pustaka tersebut dapat diketahui bahwa kesamaan pendekatan yang menarget objek penelitian manuskrip mushaf Mbah Ismail di museum Mpu Tantular belum pernah dilakukan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode filologi edisi naskah tunggal dan mengadopsi jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah bidang yang mempelajari buku dan naskah, terutama setelah penemuan mesin cetak. Secara khusus, studi kodeks difokuskan pada naskah kuno, atau manuskrip, yang merupakan subjek utama studi filologi. Dibandingkan dengan kodikologi, tekstologi difokuskan hanya pada isi atau intrinsik teks, sedangkan kodikologi lebih terfokus pada naskah atau bentuk fisiknya.<sup>16</sup>

Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Penulis mendatangi museum Mpu Tantular dan mendokumentasikan manuskrip menggunakan kamera handphone. Setelah data dikumpulkan penulis mencoba mendeskripsikan naskah menggunakan teori kodikologi dan menguraikan teks menggunakan tekstologi. Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular yang bernomer inventaris 07.179. Penunjang pembahasan diperoleh dari referensi dari berbagai buku, artikel jurnal mapupun hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

## Tinjauan Umum Kodikologi dan Tekstologi

<sup>6</sup> Syania Nur Anggraini and Muhammad Makmun, 'Telaah Kodikologi Dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12.2 (2022), pp. 215-42, doi:10.15642/mutawatir.2022.12.2.215-242.

<sup>7</sup> Uli Chofifah, 'MUSHAF AL-QUR'AN KUNO DI KAMPUNG KUSAMBA BALI (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hajj Ismail)', 2021, pp. 1-70.

<sup>8</sup> Ellen Rahmah Utami, 'Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri Gresik' (UIN Walisongo Semarang, 2022).

<sup>9</sup> Ali Akbar, 'Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi', *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an*, 7.No. 1 Juni (2014), pp. 1-23.

<sup>10</sup> Iskandar Mansibul A'la, 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qirā`at', *Al-Itqon*, 5.2 (2019), p. h. 1.

<sup>11</sup> Jajang A. Rohmana, 'Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3.1 (2018), pp. 1-16, doi:10.15575/jw.v3i1.1964.

<sup>12</sup> Maria Ulfah, 'Identifikasi Naskah Dan Telaah Aspek Tekstologis Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Musthofa Lasem', *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2024), pp. 4-8.

<sup>13</sup> Nasichatul\_maali and Muhammad Asif, 'Aspek Kodikologis Dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang', *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6.1 (2020), pp. 1-24, doi:10.47454/itqan.v6i1.58.

<sup>14</sup> Tri Febriandi Amrulloh, 'Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali', 2021, pp. 1-76.

<sup>15</sup> Juhrah M. Arib and Sabil Mokodenseho, 'Mushaf Bone: Telaah Aspek Kodikologi, Tulisan, Teks Dan Visual Al-Qur'an', *OSF Preprints*, 2020, pp. 1-17.

<sup>16</sup> Fathurrahman, *Filologi Indonesia*, 114.

Kodikologi adalah bidang yang mempelajari buku dan naskah, terutama setelah penemuan mesin cetak. Secara khusus, studi kodeks difokuskan pada naskah kuno, atau manuskrip, yang merupakan subjek utama studi filologi.<sup>17</sup> Istilah Latin “codex”, dengan jamak “codices”, di mana dalam bahasa Indonesia artinya “naskah”, adalah asal dari istilah “kodikologi”. Di dalam bahasa Arab, segala jenis karya sastra yang berasal dari masa lalu dan ditulis tangan dalam format naskah, menjadi objek penelitian dalam bidang filologi, yang disebut sebagai “makhtutat”.<sup>18</sup>

Dalam hal ini “codex” digunakan sebagai istilah yang merujuk pada suatu karya klasik monumental dan berbentuk naskah/skenario. Sementara Baried<sup>19</sup> menganggap kodikologi sebagai ilmu kodeks, Robson menggambarannya sebagai “pelajaran perihal naskah”. Kodeks yaitu bahan bertuliskan tangan yang mengkaji segala aspek dari naskah kuno. Adapun aspek yang akan dibahas meliputi: judul naskah, penomoran naskah, tempat penyimpanan naskah, pengarang dan tahun penyalinan, asal dan pemilik naskah, jenis kertas, kondisi fisik, jumlah baris dan penomoran halaman, ukuran naskah, bahasa, jenis khat dan aksara, warna tulisan, penjilidan, jumlah lembar dan halaman, Iluminasi dan kolofon.

Iluminasi merupakan ornamen-ornamen yang ada pada naskah yang digunakan untuk mempercantik tampilan naskah tersebut. Iluminasi berperan sebagai medium keindahan dan sebagai alat eksplanasi bagi teks yang termuat dalam naskah.<sup>20</sup> Sedangkan Kolofon merupakan catatan akhir yang umumnya memuat informasi mengenai identitas penyalin, waktu, dan tempat terjadinya penyalinan.<sup>21</sup> Setelah ditemukannya seni cetak, perubahan arti *codex* menjelma menjadi buku yang tertulis. Namun berbeda dengan naskah, kodeks ialah buku yang didahului sebuah naskah yang memiliki arti dan kegunaan sebagaimana buku cetak saat ini, yang bisa dideskripsikan dengan skema:<sup>22</sup>

a. Konsep – Teks bersih (naskah) – Kodeks

Setelah di temukan seni cetak:

b. Konsep – Teks Bersih (copy) – Cetakan

Menurut Hermans dan Huisman, seorang ahli bahasa Yunani bernama Alponso Dain mengusulkan kodikologi pada Februari 1944 di Ecole Normale Supeieure di Paris. Namun, ketika diterbitkan pada tahun 1949 menjadi bertambah populer. Ia menunjukkan bahwasannya kodikologi merupakan bidang yang mempelajari naskah, bukan apa yang tertulis dalam naskah. Di antara lingkup kodikologi adalah sejarah skrip, sejarah pengumpulan skrip, lokasi skrip, dan penggunaan.

Salah satu bidang filologi yang disebut tekstologi berkonsentrasi pada studi isi teks naskah, terlepas dari apa yang tertulis di dalamnya; dalam hal ini, teks dianggap sebagai isi dari naskah ataupun cerita terkandung dalam manuskrip itu sendiri. Teks sendiri dalam

<sup>17</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Kencana, 2015), h. 114

<sup>18</sup> Ahmad Hanafi, *Diktat Filologi* (IAIN Jember, 2020), h. 14.

<sup>19</sup> Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), h. 55.

<sup>20</sup> Alfian Rohmansyah, *Teori Filologi* (CV Istana Agency, 2018), h. 60.

<sup>21</sup> Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, h. 136.

<sup>22</sup> Baried, *Pengantar Teori Filologi*, h. 56.

istilah arab disebut “*nuṣūṣ*” dengan bentuk jamak dan “*naṣṣ*” dengan bentuk tunggal. Itulah mengapa, studi naskah dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*Ilm Tahqiq al-Nuṣūṣ*” yakni disiplin yang mengkaji warisan dari karya-karya klasik.<sup>23</sup> Kajian tekstologi ini dapat membantu seseorang menemukan pemikiran masyarakat masa lalu. Di antaranya yang dapat diteliti adalah cara berpikir, gagasan, dan kebiasaan masa lalu.<sup>24</sup>

Dibandingkan dengan kodikologi, tekstologi difokuskan hanya pada isi atau intrinsik teks, sedangkan kodikologi lebih terfokus pada naskah atau bentuk fisiknya.<sup>25</sup> Tekstologi mengacu pada semua hal yang tertulis dalam teks, bukan hanya ceritanya saja. Contohnya: *Pertama; rasm* yang menjadikannya disiplin sebagai ilmu rasm yang mengacu pada studi mengenai penulisan pada mushaf al-Qur'an dan melibatkan penggunaan metode tertentu ketika menulis lafadz-lafadz serta bentuk huruf yang dipergunakan. Terdapat dua jenis rasm yang dipergunakan dalam penulisan al-Qur'an, yaitu rasm *Usmani* dan *Imla'i*. Definisi dari *Rasm Usmani* yakni standar penulisan al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Khalifah Usman bin Affan dan para sahabat saat menuliskan dan membukukan al-Qur'an. Sementara itu, *rasm Imla'i* adalah cara untuk menulis kalimat yang mengikuti cara pengucapannya dimana beri perhatian pada waktu mulai dan berhentinya kalimat tersebut. Intinya, rasm ini merujuk pada pelafadzan pada saat kalimat tersebut diucapkan.

*Kedua, corrupt* teks atau suntingan teks merupakan suatu prosedur yang diambil dan dipakai dalam tahap-tahapan penelitian filologi dan melibatkan pembetulan atau koreksi, pengubahan, penjumlahan, serta pengurangan agar teks yang dibuat dapat bebas dari seluruh kesalahan. Pembagian suntingan teks dapat dikelompokkan menjadi suntingan teks pada edisi diplomatik dan edisi standar. Suntingan pada teks pada edisi diplomatik menggambarkan cara pengejaan tiap kata pada naskah tersebut yang mencerminkan konvensi di waktu juga tempat tertentu, serta menunjukkan peletakan tanda baca yang sesuai pada teks. Dengan demikian, suntingan edisi diplomatik bertujuan supaya pembaca bisa memahami teks dari sumber aslinya. Dalam suntingan teks pada edisi standar, naskah diterbitkan setelah melakukan koreksi terhadap kekeliruan-kekeliruan kecil dan ketidakjegan, serta menyesuaikan ejaannya pada sistem dari ejaan yang berlaku sebelum naskah diterbitkan. Proses suntingan teks pada edisi standar melibatkan pembagian kata dan kalimat, penggunaan huruf kapital, punctuation, serta memberikan komentar tentang kekeliruan-kekeliruan yang ada pada teks. Melalui perbaikan bacaan dalam suntingan teks, peneliti mengintervensi agar teks tersebut bisa dimengerti isinya oleh pembaca. kesalahan yang dibuat selama proses salin menyalin, dari yang sengaja dilakukan maupun yang tidak sengaja.<sup>26</sup>

*Ketiga, scholia* merupakan teks yang terletak di pinggir halaman yang ditulis oleh penulis atau penyalin teks. Tulisan tersebut tidak lepas dari isi teks, seperti berupa koreksi atas kesalahan penulisan, informasi tambahan, ataupun petunjuk-petunjuk penting terkait teks tersebut yang terdiri dari; *Scholia maqra'*, *hizb*, nama *juz*, *corrupt* teks yang terdiri dari

<sup>23</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu Di Indonesia* (FSUI, 1994), h. 2.

<sup>24</sup> Hanafi, *Diktat Filologi.*, h. 14.

<sup>25</sup> Ellya Roza, *Tekstologi Melayu* (Yayasan Pusaka Riau, 2012), h. 5.

<sup>26</sup> Baried, *Pengantar Teori Filologi.*, h. 69.

tulisan pembenaran, kata tambahan, dan *scholia* tanda ayat sajadah. *Keempat*, tanda baca/*syakl* yang meliputi harakat, tanda *tajwid*, tanda *waqaf*. *Kelima*, penamaan surah yang sudah pasti akan ada banyaknya hal yang bisa dipelajari dari alat bantuan teksologi ini, karena variasi naskah di dunia ini yang ada banyak, dengan adanya kandungan, ilmu, dan pendekatan yang tidak sama. Salah satu keuntungan dari penelitian tektologi ini adalah dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara berpikir, adat istiadat, kepercayaan, etika, moral, dan sistem nilai yang ada di masyarakat pada masanya.<sup>27</sup>

### Aspek Kodikologi Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail

Mushaf Mbah Ismail (Nomor Koleksi 07.179), berukuran P:26, L : 19,5 cm dan tebal 7 cm, memiliki jumlah halaman 365 lembar termasuk dua lembar bagian depan dan belakang yang kosong tanpa tulisan ayat. Ia dijilid menggunakan benang dan tidak memiliki penomoran halaman untuk mengidentifikasi jumlah halaman pada manuskrip mushaf Alquran. Hal ini terbilang cukup menyulitkan karena menyebabkan penghitungan halaman secara manual. Selain itu juga tidak didapati tanda nomor halaman yang tertera pada manuskrip. Ditambah dengan kondisi manuskrip yang telah rapuh, maka diperlukan tindakan ekstra hati-hati saat membuka lembaran manuskrip.

Diketahui tiap halamannya terdiri dari 13 baris, kecuali pada halaman awal surat al-Fatihah dan al-Baqarah yang memiliki tujuh baris. Begitu juga iluminasi pada mushaf al-Qur'an ini hanya terdapat pada halaman awal yang bergambar bunga kecil di tiap sudutnya. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas daluwang, Daluwang merupakan bahan kertas tradisional yang bahan dasar pembuatannya serupa dengan pohon glugu, atau dikenal sebagai "*papermulberry*"<sup>28</sup>.



Gambar 1.

Pengarang atau penyalin dari manuskrip ini belum terungkap melalui kolofon yang ada, namun tahun penyalinannya disalin tahun 1260H. Sebab usia yang sudah sangat tua, mushaf ini memiliki kondisi fisik yang mencolok dengan kondisinya yang kurang baik, dengan tanda-tanda ke rapuhan dan lubang-lubang yang disebabkan oleh rayap. Namun pada sampul telah dilakukan upaya pemugaran dan restorasi yang dilakukan atas kerjasama

<sup>27</sup> Achadiati Ikhrum, *Filologi Nusantara* (Pustaka Jaya, 1977), h. 5.

<sup>28</sup> Ema Puji Lestari, "Dluwang Sejarahmu kini: Upaya Konservasi Kertas Tradisional Indonesia", *Jurnal Pustaka Budaya* 6, no.2 (2019) : 24

museum dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur serta Perpustnas RI. Hasil penampakan sampul tersebut adalah sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2.

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an ini disimpan di ruang koleksi Museum Negeri Mpu Tantular tepatnya dalam lemari penyimpanan yang diberi alas kain bludru dan cengkeh untuk meminimalisir serangga.<sup>29</sup> Kelestarian naskah sangat diutamakan, dan kondisi ruangan penyimpanannya dijaga sesuai dengan standar perawatan manuskrip. Untuk memastikan suhu yang optimal yakni 20 derajat celcius, mesin pendingin ruangan atau AC (*air-conditioner*) diaktifkan sepanjang waktu agar kelembaban tempat penyimpanan manuskrip selalu terjaga. Suasana ruang penyimpanan tersebut sebagaimana tampak di bawah ini:

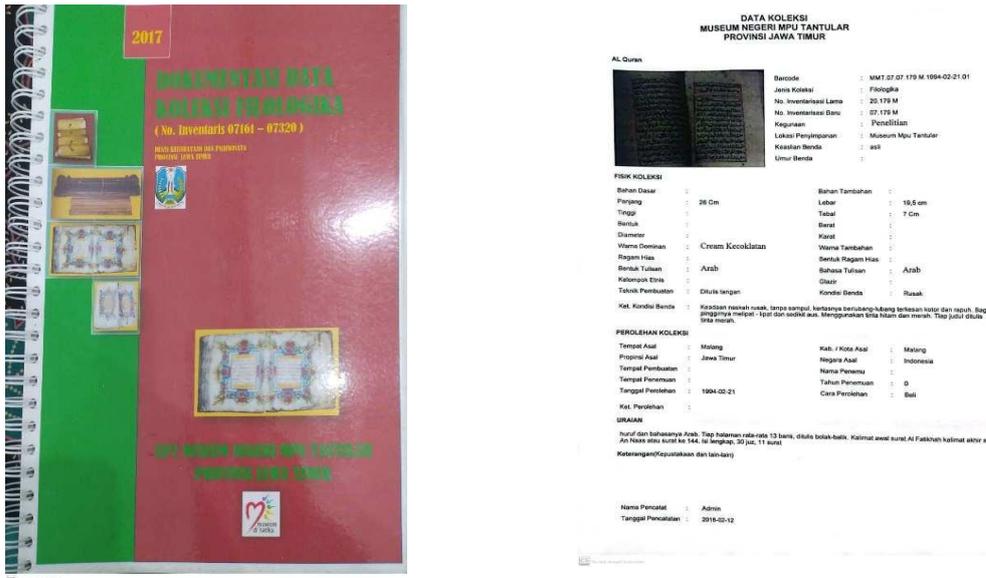


Gambar 3.

Dalam catatan katalog yang terdokumentasi dengan cermat, terungkap asal-usul dan kepemilikan manuskrip yang signifikan ini. Ny. Sri Subekti, seorang penduduk dari Jalan Oro-oro Dowo IA/131 Malang, adalah pemilik sah dari manuskrip Al-Qur'an ini. Perolehan manuskrip ini terjadi melalui sebuah peristiwa ganti rugi yang tercatat sebagai hasil kerjasama antara Museum Negeri Mpu Tantular dan Ny. Sri Subekti pada tanggal 21 Februari 1994.

---

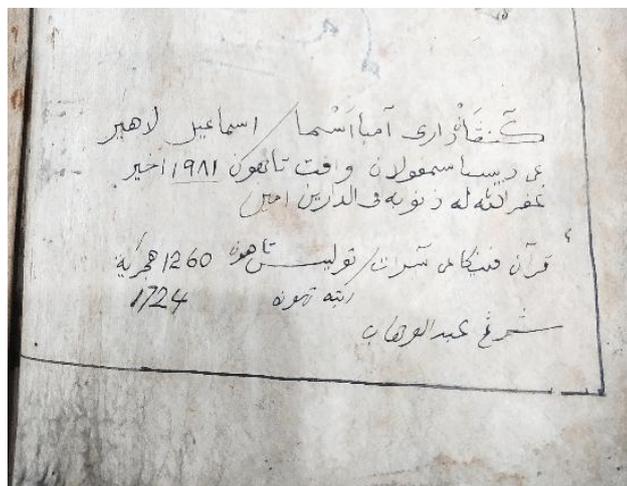
<sup>29</sup> Wawancara dengan Agustin Tri Ariani, Staf Ruang Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular, Sidoarjo, 23 Januari 2024.



Gambar 4.

Mushaf ini menggunakan bahasa dan aksara Arab dengan jenis khat *naskhi*. Dalam proses penulisannya nampak menggunakan tinta hitam dalam menuliskan ayat dan tinta merah untuk tulisan nama *surah*, *juz* dan *hizb*. Pada halaman akhir mushaf al-Qur'an Mbah Ismail terdapat kolofon yang memuat informasi-informasi yang sangat berharga dan terdapat catatan di dalamnya. Informasi dan catatab tersebut berbunyi sebagai berikut:

**“Kenangan dari Embah Asma /Ismail lahir ing disa sampulan<sup>30</sup>, wafat tahun 1981 akhir, ghofarallahulahu dzunubahu fiddaraini amiin, Qur'an punika ing serat/ tulisan tahun 1260 Hijriyah, ratibah tahun 1724 Masehi”.**



Gambar: 5.

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan sudah berusia sekitar 180 tahun, atau bertepatan dengan tahun 1844 Masehi yang tergolong masuk pada abad ke-19. Sedangkan pada masa itu merupakan era penjajahan namun pelestarian Al-Qur'an melalui penulisan Al-Qur'an ini tetap dilakukan sebagai bentuk kepedulian sang penulisnya terhadap kepunahan tradisi kepenulisan al-Qur'an di masa yang

<sup>30</sup> Berdasarkan pencarian penulis, desa sampulan terdapat di beberapa tempat, yang pertama di desa sempol, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang dan yang kedua desa Sempolan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

akan datang. Penggunaan kertas daluwang sebagai alas dan kertas cetakan dari Eropa membuktikan akses kolonial telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-17.

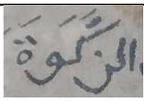
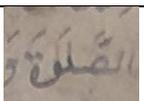
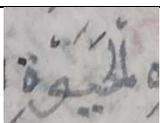
### Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail

Pada substansi penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an Mbah Ismail, terdapat aspek tekstologi yang bisa diamati. Di antaranya adalah:

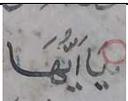
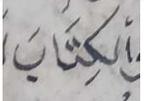
#### 1) *Rasm*

Dalam studi ilmu Al-Qur'an, *rasm* adalah aspek penting dari salah satu disiplin ilmiah yang memfokuskan pada penulisan mushaf dengan metode khusus, termasuk cara menuliskan lafadz dan penggunaan bentuk hurufnya.<sup>31</sup> Adapun tata cara penulisan huruf dan lafadz Arab (*rasm*) dalam manuskrip mushaf Mbah Ismail masing-masing penulisan terbagi menjadi tiga macam contoh sebagai berikut:

a) *Rasm Utsmani*, yakni penulisan al-Qur'an mengadopsi metode yang digunakan pada masa khalifah Utsman, sebagaimana nampak dalam tabel di bawah:

No	Nama Surat	Rasm Utsmani	Rasm Imla'i	Keterangan
1.	Al Ahzab 33		الزَّكَاةُ	Huruf wawu Pada manuskrip menggantikan alif, sedangkan pada Rasm imla'i tetap menggunakan alif
2.	Al baqarah 4		الصَّلَاةُ	Huruf wawu pada manuskrip menggantikan alif, sedangkan rasm Imla'i tetap menggunakan alif setelah huruf lam
3.	Ali-Imran 117		الْحَيَاةُ	Huruf wawu Pada manuskrip menggantikan alif, sedangkan pada Rasm imla'i tetap menggunakan alif

b) *Rasm Qiyasi/Imla'i*, yakni rasm yang asli. Maksudnya adalah tata cara penulisan yang nurut dengan apa yang diucapkan dengan memperhatikan waktu mulai juga berhentinya ketika mengucapkan lafadz tersebut. Rasm jenis ini dikenal juga dengan *rasm imla'i*.

No	Nama Surat	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1.	Ali imran 118		يَا أَيُّهَا	Pada rasm Utsmani, huruf alif yang ada pada ya' nida' dihilangkan.
2.	Ali imran 186		الْكِتَابِ	Huruf alif yang dilanggengkan setelah huruf ta', sedangkan pada Utsmani alif nya dihilangkan
3.	Al fatihah 4		مَلِكِ يَوْمِ	Huruf alif yang dilanggengkan setelah huruf mim, sedangkan pada Utsmani alifnya dihilangkan

<sup>31</sup> Qona'ah Dwin Hastuti, Moh Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian dan Qiraat)", *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21,no.1 (2020) : 62.

Dari data diatas penulis dapat menyatakan bahwa pada penulisan ayat al-Qur'an mushaf ini mengadopsi dua pola *rasm*, yakni *rasm imla'i* dan *rasm usmani* secara kombinasi bentuk *rasm* yang berbeda-beda, sehingga disebut sebagai inkonsistensi penulisan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam model *rasm* Al-Qur'an, dan faktor faktor tersebut mencakup aspek sosial, internal penyalin, dan kebiasaan menghafal dalam tradisi masyarakat tertentu.<sup>32</sup>

## 2) Scholia

*Scholia* adalah tulisan tambahan pada sisi halaman oleh penyalin atau pengarang, berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, memberikan penjelasan tambahan, dan memberikan arahan terkait isi teks utama. *Scholia* yang terdapat di manuskrip Mbah Ismail ini meliputi *maqra'*, nama juz, *hizb*, dan perbaikan kesalahan dengan penjelasan sebagai berikut:

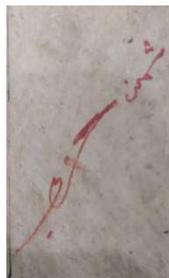
### a) *Scholia Maqra'*

*Scholia* dalam bentuk *maqra'* banyak ditemukan di setiap halaman manuskrip. *Maqra'* menandakan penutupan dari sebuah tema yang terdiri dari serangkaian ayat yang masih terdapat dalam satu surah dan secara umum ditandai dengan huruf ع. Pada manuskrip mushaf Mbah Ismail, *scholia* yang digunakan dalam memberi tanda ruku' pada naskah ialah tanda lafaz مقراء.



### b) *Scholia Hizb*

Makna *hizb* yang tercantum pada mushaf Al-Qur'an ialah *al-qismu* (bagian).

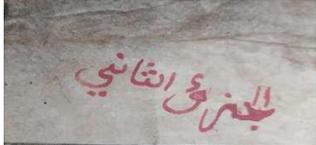
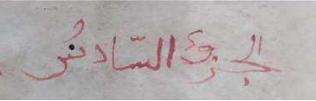
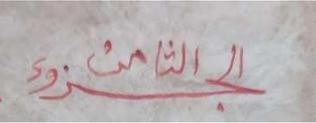
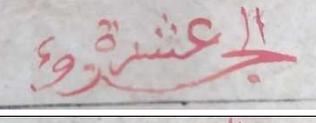
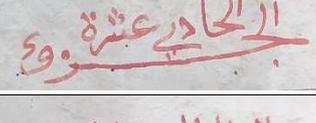
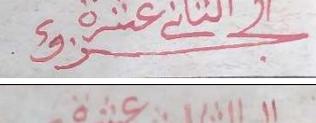
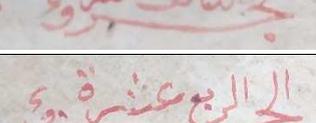


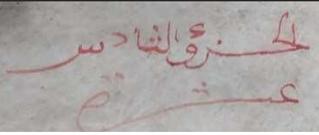
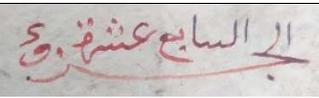
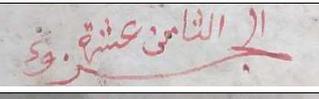
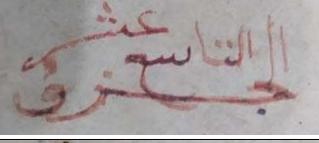
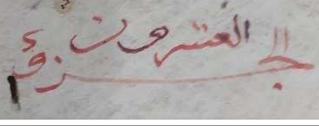
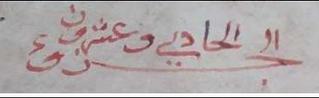
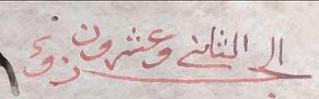
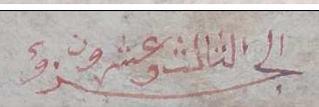
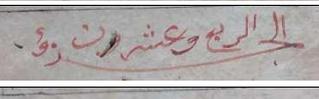
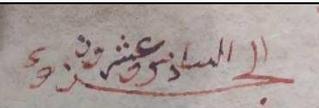
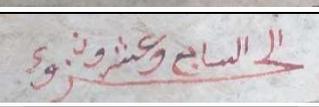
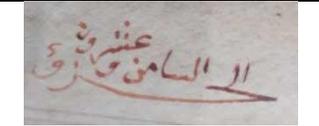
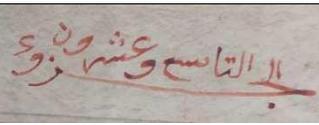
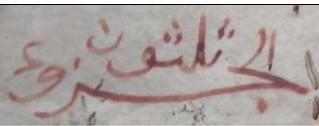
Pada gambar di atas, *hizb* yang dimaksud ialah tanda pembagian ayat yang terdapat pada luar teks di setiap halamannya, yang ditulis menggunakan tinta berwarna merah.

### c) *Scholia Nama Juz*

<sup>32</sup> Tri Febriandi Amrullah, "Studi Kodikologi manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 56.

*Scholia* Penamaan Juz ialah istilah bagi tulisan untuk penamaan juz yang berada di luar teks. Namun pada manuskrip Mbah Ismail tidak terdapat *scholia* pada juz 5.

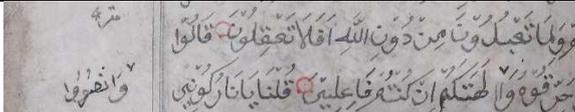
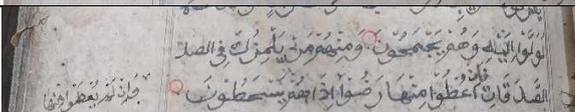
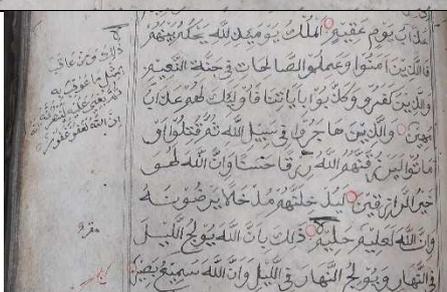
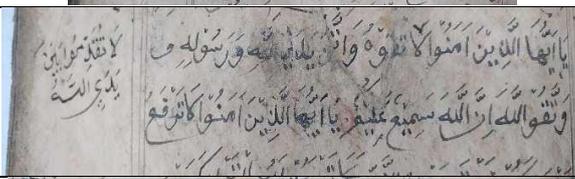
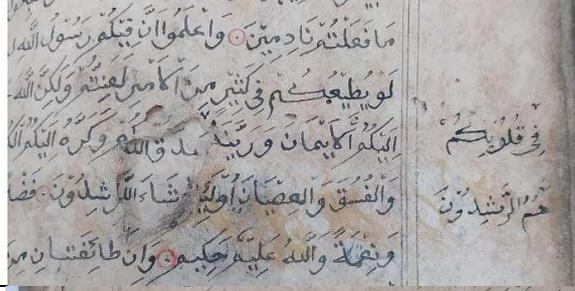
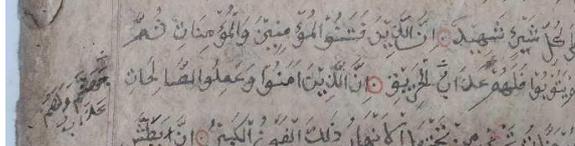
No	Juz	Mushaf Mbah Ismail
1.	Juz 1	
2.	Juz 2	
3.	Juz 3	
4.	Juz 4	
5.	Juz 5	-
6.	Juz 6	
7.	Juz 7	
8.	Juz 8	
9.	Juz 9	
10.	Juz 10	
11.	Juz 11	
12.	Juz 12	
13.	Juz 13	
14.	Juz 14	

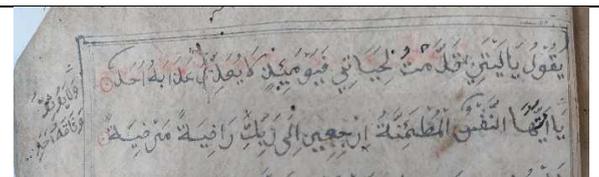
15.	Juz 15		
16.	Juz 16		
17.	Juz 17		
18.	Juz 18		
19.	Juz 19		
20.	Juz 20		
21.	Juz 21		
22.	Juz 22		
23.	Juz 23		
24.	Juz 24		
25.	Juz 25		
26.	Juz 26		
27.	Juz 27		
28.	Juz 28		
29.	Juz 29		
30.	Juz 30		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam aspek penamaan juz pengarang manuskrip menggunakan tinta merah yang ditulis pada sisi kiri dan sisi kanan teks menyesuaikan dengan posisi ayat terakhir pada juz sebelumnya. Yaitu pada juz 1-4, penamaan juz dilakukan pada akhir ayat dalam juz tersebut. Namun, pada juz 6-30, penamaannya dilakukan di awal juz.

d) *Scholia Corrupt Text*

Scholia pembenaran *corrupt* atau suntingan kesalahan teks ada di beberapa tempat dalam manuskrip ini.

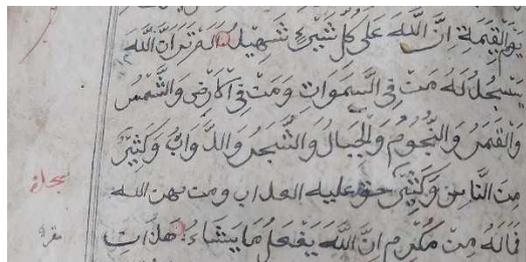
No	Nama Surat	Scholia Manuskrip Mbah Ismail	Keterangan
1.	At-Taubah		Ta'awudz atau kalimat pengganti bismillah yang terletak di pinggir Q.S at-Taubah
2.	Al-Anbiya:68		Letaknya pada pinggir luar teks untuk melengkapi penulisan ayat yang kurang
3.	At-Taubah: 58		Letaknya pada pinggir luar teks untuk melengkapi ayat yang kurang
4.	Al-Hajj: 60		Letaknya pada pinggir luar teks untuk melengkapi ayat yang kurang
5.	Al-Hujurat:1		Letaknya pada pinggir luar teks untuk melengkapi ayat sebab terdapat lubang pada kertas
6.	Al-Hujurat: 7		Letaknya pada pinggir luar teks untuk melengkapi ayat sebab terdapat lubang pada kertas
7.	Al-Buruj: 10		Letaknya pada pinggir luar teks untuk melengkapi ayat yang kurang

8.	Al-Fajr: 26		Letak nya pada pinggir luar teks untuk melengkapi ayat yang kurang
----	----------------	--	--

Jika melihat pemaparan diatas scholia corrup teks dalam al-Qur'an ini berjumlah 8, memakai tinta berwarna hitam dan khusus di surah at-Taubah awal bagian pengganti *Ta'awudz*-nya menggunakan tinta merah, mudah di temukan sebab berada di luar teks.

e) *Scholia* tentang Sajadah

*Scholia* ayat sajudah ini digunakan untuk menunjukan ayat yang ketika dibaca disunnahkan untuk bersujud, seperti contoh di bawah ini Q.S Al-Hajj:18.

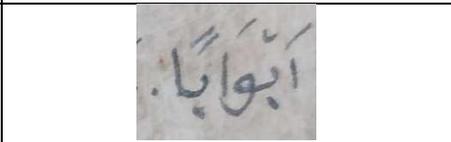
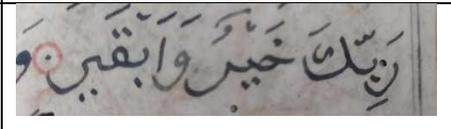


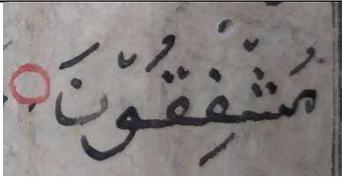
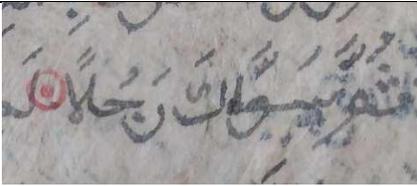
Jika melihat gambar scholia sajudah pada manuskrip Mbah Ismail ini terdapat perbedaan dengan mushaf yang beredar sekarang yang ditandai dengan kubah kecil.

f) *Syaki*/Tanda Baca

Manuskrip Mbah Ismail menunjukkan keseragaman dalam penggunaan harakat, namun penggunaan *fathah* tegak, *kasrah* tegak, atau *dhammah* terbalik jarang sekali di pakai untuk menunjukkan bacaan yang harus dibaca panjang. Namun Harakat yang umumnya digunakan, seperti *fathah*, *kasroh*, *dhammah*, *fathahtain*, *kasrahtain*, dan *dhammahtain*, semua diterapkan sesuai dengan al-Qur'an pada

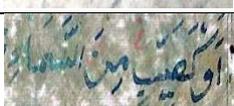
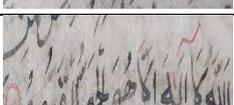
Adapun dalam penggunaan tanda *waqaf* sebagai tanda baca dalam Al-Qur'an yang menandai tempat-tempat di mana pembaca harus berhenti saat membaca dapat dilihat sebagaimana nampak dalam tabel berikut ini:

No	Tanda Waqaf	Keterangan
1.		Terdapat simbol titik sebagai pemisah ayat
2.		Terdapat simbol lingkaran merah yang di dalam nya terdapat titik berwarna hitam sebagai tanda pemisah ayat

3.		Terdapat simbol lingkaran merah sebagai tanda pemisah ayat
4.		Terdapat simbol lingkaran merah yang di dalamnya terdapat titik merah sebagai tanda pemisah ayat
5.		Terdapat ornamen sederhana sebagai simbol pemisah ayat pada akhir juz

Pada manuskrip al-Qur'an Mbah Ismail ini hanya terdapat tanda *waqaf* sebagai pemisah ayat, dan tidak memiliki tanda waqaf seperti mushaf pada saat ini yang berada di tengah-tengah ayat.

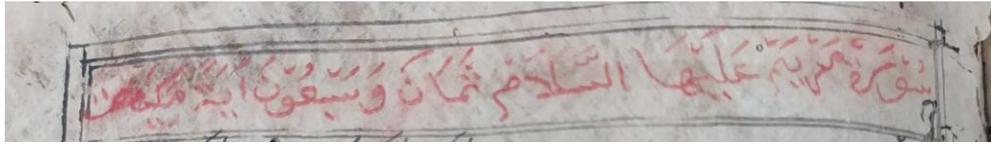
Sedangkan tanda baca yang dipergunakan untuk mengantarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kesempurnaan dan ketelitian, atau seringkali disebut sebagai aturan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya dengan baik dan tepat dikenal sebagai tanda baca *tajwid*. Tampilan tanda tajwid tersebut nampak dalam tabel berikut:

No	Tanda Tajwid	Surah dan Ayat	Keterangan
1		سَمُّكُمْ surah al-Baqarah:18	Simbol huruf <i>mim</i> kecil sebagai tanda baca <i>Iqlab</i>
2		عَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ Surah al-Baqarah:18	Simbol huruf <i>jim</i> sebagai tanda baca <i>ikhfa'</i>
3		أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ Surah al-Baqarah:19	Simbol Huruf ghoin sebagai tanda baca <i>Idgham Bighunnah</i>
4.		مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ Surah Ali- Imran:3	Tanda baca <i>Idham Bilaghunnah</i>
5.		اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ Surah Ali- Imran:2	Tanda baca <i>Mad Jaiz Munfasil</i>

Tanda yang dipakai dalam manuskrip ini terdapat perbedaan seperti dalam penggunaan huruf *jim* sebagai penanda bacaan *ikhfa'*.

#### g) Penamaan Surah

Dalam naskah mushaf ini, penamaan surah dilakukan dengan mencantumkan informasi seperti "nama surat, jumlah ayat, dan pengelompokan surat (Makiyyah/Madaniyyah)."

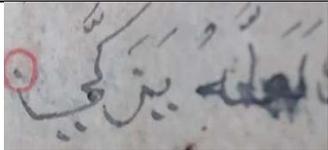
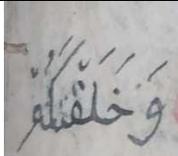
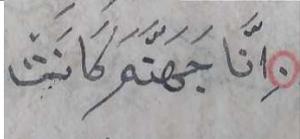


h) Suntingan Teks (*Corrupt*)

Penelitian ini memanfaatkan suntingan teks dalam format edisi standar. Suntingan teks edisi standar melibatkan upaya untuk memperbaiki bacaan yang tidak tepat atau tidak konsisten, yang disesuaikan dengan sistem ejaan yang berlaku pada zaman sekarang. Dalam naskah Mbah Ismail, teridentifikasi kesalahan penulisan yang dapat disebut sebagai *corrupt*.

Kajian mengenai kesalahan penulisan ini terbatas pada juz 30 dari manuskrip Mbah Ismail. Sebab penulis merasa kesulitan jika harus membaca keseluruhan.

No.	Corrupt	Surah	Keterangan	Pembenaran
1.		Al Ikhlas 3	Pada ayat 3, lafadz وَلَمْ يُؤْلَدُ di tulis وَلَمْ يُؤْلَدَتْ	وَلَمْ يُؤْلَدْ
2.		Al fajr 3	Pada ayat 3, lafadz وَالْوَتْرِ di tulis وَالْوَتْرِ	وَالْوَتْرِ
3.		Al Mutaffifin: 1	Pada ayat 1, lafadz لِلْمُتَّقِينَ di tulis لِلْمُتَّقِينَ	لِلْمُتَّقِينَ
4.		Asy syams 1	Pada ayat 1, lafadz وَالشَّمْسِ di tulis وَالشَّمْسِ وَضُحَيْهَا	وَالشَّمْسِ وَضُحَيْهَا
5.		An-nazi'at: 12	Pada ayat 12, lafadz إِذَاكَرَّةٌ خَاسِرَةٌ di tulis إِذَاكَرَّةٌ آسِرَةٌ	إِذَاكَرَّةٌ خَاسِرَةٌ
6.		An-naziat:11	Pada ayat 11, lafadz عِظَامًا خَيْرَةً di tulis عِظَامًا خَيْرَةً	عِظَامًا خَيْرَةً

7.		'Abasa 3	Pada ayat 3, lafadz لَعَلَّهُ ۙ يَزْكِي di tulis لَعَلَّهُ يَزْكِي	لَعَلَّهُ ۙ يَزْكِي
8.		An-Naba' 8	Pada ayat 1, lafadz وَخَلَقْنَاكُمْ ۙ di tulis وَخَلَقْنَاكُمْ ۙ	وَخَلَقْنَاكُمْ
9.		An-Naba'21	Pada ayat 21, إِنَّا جَهَنَّمَ كَانَتْ di tulis إِنَّا جَهَنَّمَ كَانَتْ	إِنَّا جَهَنَّمَ كَانَتْ

Contoh yang penulis ambil adalah sebagian dari kesalahan yang sering ada pada manuskrip mbah Ismail ini, seperti huruf yang tidak sesuai, kesalahan harakat, ataupun bacaan panjang pendek nya, tidak adanya penggunaan *fathah* tegak, *dhammah* tegak, maupun *kasrah* tegak sebagai tanda panjang dan lebih memakai huruf *ي* (*ya'* sukun) sebagai pengganti tanda bacaan panjang yang berakibat perbedaan hukum tajwid.

## Penutup

Temuan dari penelitian ini yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an bernomor inventaris 07.179 yang merupakan milik museum Negeri Mpu Tantular dari segi kodikologi nya, manuskrip ini di tulis beralas kertas daluwang, berukuran panjang 26 cm, lebar 19,5 dan tebal 7 cm dan berjumlah baris 13 per halaman, terdapat iluminasi berupa bunga kecil yang hanya terdapat pada awalan surat al-Fatihah dan al-Baqarah, di tulis dengan memakai Khat Naskhi menggunakan dua tinta berwarna merah dan hitam. Manuskrip ini dijilid menggunakan benang , dan terdapat kolofon. Sementara itu, aspek-aspek tekstologis dari manuskrip ini, rasm yang di gunakan ialah rasm usmani dan imla'i, perihal scholia, terdapat scholia maqra', nama juz, hizb, corrupt teks , serta penanda ayat sajadah, Dalam manuskrip ini, didapati beberapa corrupt (kesalahan penulisan), yang meliputi kesalahan dalam penulisan huruf serta tanda baca (syakl).

Mushaf Mbah Ismail ini belum banyak dikaji oleh para ahli yang fokus di bidang ini, sehingga tulisan ini menjadi penting dalam memperkaya khazanah keislaman dan pengetahuan melalui konteks sejarah mushaf Al-Qur'an di Nusantara, sekaligus mengungkap berbagai peninggalan yang telah menyebarkan di Indonesia, khususnya terkait dengan Mushaf Mbah Ismail yang telah menjadi koleksi Museum Mpu Tantular di Sidoarjo.

## Daftar Pustaka

- Akbar, Ali, 'Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi', *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an*, 7.No. 1 Juni (2014), pp. 1-23
- A'la, Iskandar Mansibul, 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qirā'at', *Al-Itqon*, 5.2 (2019), p. h. 1
- Amrulloh, Tri Febriandi, 'Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali', 2021, pp. 1-76
- Arib, Juhrah M., and Sabil Mokodenseho, 'Mushaf Bone: Telaah Aspek Kodikologi, Tulisan, Teks Dan Visual Al-Qur'an', *OSF Preprints*, 2020, pp. 1-17
- Baried, Siti Baroroh, *Pengantar Teori Filologi* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985)
- Chofifah, Uli, 'MUSHAF AL-QUR'AN KUNO DI KAMPUNG KUSAMBA BALI (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hajj Ismail)', 2021, pp. 1-70
- Fathurrahman, Oman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Kencana, 2015)
- Hanafi, Ahmad, *Diktat Filologi* (IAIN Jember, 2020)
- Ikhrum, Achadiati, *Filologi Nusantara* (Pustaka Jaya, 1977)
- Ma'arif, Cholid, 'Kajian Al-Quran Di Indonesia', *Qof*, 1.2 (2017), pp. 117-27, doi:10.30762/qof.v1i2.923
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu Di Indonesia* (FSUI, 1994)
- Nasichatul\_maali, and Muhammad Asif, 'Aspek Kodikologis Dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang', *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6.1 (2020), pp. 1-24, doi:10.47454/itqan.v6i1.58
- Rohmana, Jajang A., 'Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3.1 (2018), pp. 1-16, doi:10.15575/jw.v3i1.1964
- Rohmansyah, Alfian, *Teori Filologi* (CV Istana Agency, 2018)
- Roza, Ellya, *Tekstologi Melayu* (Yayasan Pusaka Riau, 2012)
- Syania Nur Anggraini, and Muhammad Makmun, 'Telaah Kodikologi Dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12.2 (2022), pp. 215-42, doi:10.15642/mutawatir.2022.12.2.215-242
- Ulfah, Maria, 'Identifikasi Naskah Dan Telaah Aspek Tekstologis Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Musthofa Lasem', *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2024), pp. 4-8
- Utami, Ellen Rahmah, 'Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri Gresik' (UIN Walisongo Semarang, 2022)